POTRET NILAI – NILAI KARAKTER MASYARAKAT MINANGKABAU PADA FILM SURAU DAN SILEK

Ria Agustina[1], Fitri Rahmi Ilahi[2], Nadia Ulandari[3], Jaral Hasanah[4]

[1]*Institut Agama Islam Negeri Kerinci*
[2,3,4]*STKIP Muhammadiyah Sungai*
E-mail : [1]riaa6004@gmail.com, [2]rahmipon@gmail.com, [3]nadiaulandari1010@gmail.com, [4]jaralhasanah9@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas potret nilai–nilai karakter masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam film *Surau dan Silek*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai–nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan hormat kepada orang tua yang tampak melalui alur cerita, tokoh, serta budaya yang diangkat dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi mendalam terhadap adegan–adegan penting dan dialog para tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Surau dan Silek* secara konsisten menampilkan nilai religiusitas melalui kebiasaan shalat dan mengaji anak–anak surau, nilai tanggung jawab dan kemandirian melalui perjuangan tokoh utama dalam menghadapi kesulitan hidup, serta nilai gotong royong dan hormat kepada orang tua yang tercermin dalam interaksi sosial masyarakat. Simpulan dari artikel ini adalah bahwa *Surau dan Silek* tidak hanya menjadi karya hiburan, tetapi juga media pendidikan karakter yang relevan untuk memperkuat nilai–nilai budaya Minangkabau di era modern.

Kata Kunci : *Nilai Karakter, Masyarakat Minangkabau, Film Surau Dan Silek*

ABSTRACT

This article discusses the portrait of Minangkabau character values reflected in the film Surau dan Silek. This study aims to identify and analyze the representation of character values such as religiosity, responsibility, independence, mutual cooperation, and respect for elders as depicted through the plot, characters, and culture portrayed in the film. The method used is qualitative descriptive analysis with data collection techniques involving in-depth observation of key scenes and character dialogues. The analysis results show that the film Surau dan Silek consistently portrays the value of religiosity through the children's habits of praying and reciting the Quran at the surau, the values of responsibility and independence through the main character's struggles in facing life's difficulties, and the values of mutual cooperation and respect for parents reflected in the social interactions of the community. The conclusion of this article is that Surau and Silek is not only an entertainment work but also an educational medium relevant for strengthening Minangkabau cultural values in the modern era.

Keywords : *Character Values, Minangkabau Society, Surau And Silek Film*

PENDAHULUAN

Minangkabau dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang khas dan bernilai tinggi. Salah satu wujud kearifan lokal tersebut adalah *surau dan silek*, yang sejak dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan lelaki Minangkabau. *Surau* tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran ilmu agama dan ilmu bermasyarakat. Sementara itu, *silek* atau *pencak silat* Minangkabau berperan sebagai sarana melindungi diri sekaligus membentuk kepribadian yang tangguh, disiplin, dan berakhlak. Berkat bekal ilmu dari surau dan silek, banyak lahir tokoh-tokoh besar dari bumi Minangkabau yang mampu berkiprah di tingkat nasional bahkan internasional.

Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup generasi muda, keberadaan *surau dan silek* kini tampak semakin menjauh dari keseharian mereka. Tradisi yang dulunya sangat lekat dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat Minangkabau ini mulai tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Banyak pihak berharap agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *surau dan silek* dapat kembali dihidupkan dan diterapkan, meskipun tidak sedikit pula yang meragukan kemungkinannya di era yang serba digital ini.

Dalam konteks upaya pelestarian budaya lokal, hadir berbagai karya film yang mengangkat kembali warisan budaya tersebut. Salah satunya adalah film *Surau dan Silek* yang disutradarai oleh Arif Malinmudo. Film ini tidak hanya menampilkan keunikan dan kearifan lokal Minangkabau, tetapi juga mengusung tema budaya dan religiusitas yang kental. Melalui alur ceritanya, film ini sarat dengan pitatah-pititih (nasihat) khas Minangkabau yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan. *Surau dan Silek* menjadi media yang berusaha menggugah kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga dan meneruskan warisan budaya sebagai bagian dari identitas diri dan kebanggaan bersama

Dalam perkembangannya film menjadi salah satu media yang signifikan dan efektif dalam pembelajaran budaya terutama budaya lokal. Film berperan sebagai sarana yang dugunakan untuk menyampaikan informasi berupa nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Melalui berbagai karakter dan konflik yang ditampilkan, film ini menjadi miniatur kehidupan masyarakat Minangkabau yang sarat makna. Misalnya, tokoh Adil yang patuh kepada ibunya namun harus berjuang melawan perasaan rendah diri akibat sering diremehkan oleh Hardi; Kurip yang lebih tertarik pada pelajaran sekolah daripada mendalami silek; Dayat yang berperan sebagai penengah dan pencair suasana; serta Rani, gadis cilik yang cerdas, kritis, rajin, dan idealis. Semua tokoh ini merepresentasikan realitas sosial yang dapat ditemui di masyarakat, sekaligus menjadi sarana refleksi bagi penonton.

Sejalan dengan itu, beberapa ahli menegaskan pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Azra (2012) menekankan bahwa pendidikan Islam mengusung keseimbangan antara tradisi dan modernisasi yang dilandasi nilai-nilai moral. Fitri (2012) juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah merupakan kunci penting untuk membentuk kepribadian siswa yang berkarakter baik. Departemen Pendidikan Nasional (2010) melalui kurikulum pendidikan karakter, merancang pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, pendidikan karakter diyakini semakin kuat ketika dikaitkan dengan budaya dan lokalitas. Yuliani (2020) dan Syamsu' (2017) menekankan pentingnya pendidikan karakter yang diperkuat melalui media budaya lokal agar nilai-nilai luhur tersebut lebih mudah diterima dan

dipahami generasi muda. Budaya Minangkabau sendiri, sebagaimana diungkapkan Rusydi (2016), kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan falsafah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Amir (2015) turut menjelaskan bahwa falsafah hidup masyarakat Minangkabau tercermin melalui adat istiadat, hubungan sosial, serta sistem kepercayaan yang dipegang teguh.

Film sebagai media visual juga memiliki peranan penting dalam pewarisan nilai-nilai karakter. Hanani (2019) dan Ratanwulan (2021) menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan budaya Minangkabau sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter. Susanti (2018) memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa kearifan lokal Minangkabau dapat diwariskan melalui media visual seperti film.

Oleh karena itu, film yang berdurasi 1 jam 30 menit ini menjadi menarik untuk diteliti. Maka dilakukan penelitian untuk menggali nilai-nilai budaya yang tampak dan yang tersembunyi dalam film ini dengan harapan dapat menghidupkan lagi minat masyarakat terhadap budaya Minangkabau dengan judul "Potret Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada *Film Surau dan Silek*". Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan untuk membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, menjadi bahan kajian, serta dapat dimanfaatkan dalam memperkaya wawasan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *film Surau dan Silek.*

METODE

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2017). Sugiyono (2018) menjelaskan metodologi penelitian kualitatif yang menekankan analisis mendalam terhadap data berupa dialog, adegan, dan simbol.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam pelaksanaannya dilakukan dalam pemaknaan teks, dari pada penjumlahan kategori. Pengumpulan data melalui *reseacrh document*, kemudian data dianalisis. Objek penelitiannya adalah *Film Surau dan Silek* yang di unduh dari *youtube*. Film merupakan salah satu media massa yang berpengaruh dalam perubahan konstruksi pola pikir khalayak. Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan penelitian pada kajian analisis nilai karakter masyarakat minangkabau yang terdapat dalam *film surau dan silek*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film yang mengangkat tema budaya dan religius, akan memakai unsur-unsur yang menggambarkan sesuai tema. Jika sebuah film yang diangkat dari budaya Minangkabau, maka di dalam film tersebut terdapat hal-hal yang menggambarkan budaya Minangkabau yang diperlihatkan oleh seorang sutradara dengan berlatarkan rumah gadang, menggunakan bahasa Minang sebagai dialog dalam film, tokoh dalam film orang Minang dan menggunakan kostum

masyarakat Minangkabau, serta konflik dalam film merupakan permasalahan yang terjadi pada saat ini di Minangkabau.

Film surau dan Silek menampilkan nilai-nilai religiusitas sebagai upaya dalam membangun karakter masyarakat minangkabau, yang sejak dahulu hingga sekarang memiliki tatanan kehidupan masyarakat yang sangat ideal, yang didasari nilai-nilai, norma norma adat dan agama Islam yang menyeluruh, dalam satu ungkapan adat, berbunyi *Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah*. Adat dan syarak di Minangkabau merupakan merupakan benteng kehidupan dunia dan akhirat yang disebutkan dalam pepatah adat, *"kesudahan adaik ka balairuang,kasudahan syarak ka akhiraik*" (titik akhir adat adalah ke balairung, titik akhir agama adalah ke akhirat). Mamangan ini menyiratkan teguhnya benteng orang Minangkabau yang terkandung didalam adat dan kokohnya perisai Islam yang di pagari oleh syarak (Abidin, 2016).

Representasi Umum Nilai Karakter dalam Film

Film *Surau dan Silek* merupakan karya yang kaya akan pesan moral dan sarat nilai-nilai karakter khas masyarakat Minangkabau. Secara umum, film ini merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui latar tempat (surau sebagai pusat pendidikan agama dan adat), tokoh-tokoh anak yang belajar silek (silat tradisional), dan interaksi dengan guru maupun masyarakat sekitar.

Nilai karakter dalam film tidak hanya dinarasikan, tetapi juga divisualisasikan melalui perilaku para tokoh: semangat berlatih silek, rasa hormat kepada guru, gotong royong, serta sikap saling mendukung sesama teman.



Gambar 1. Adegan Latihan Silek Di Halaman Surau Saat Sore Hari

Contoh adegan yang dapat dijadikan bukti, yaitu:

- Anak-anak duduk rapi di surau mendengarkan nasihat guru.
- Adegan latihan silek di halaman surau saat sore hari.
- Percakapan tokoh utama dengan orang tua tentang pentingnya menjaga nama baik keluarga.

Melalui adegan-adegan tersebut, film ini menegaskan bahwa nilai karakter bukan hanya sekadar teori, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari anak-anak Minangkabau.

Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas tergambar sangat kuat dalam film ini, terutama karena surau menjadi pusat kegiatan anak-anak. Surau tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat belajar, bermusyawarah, dan mendengar petuah guru. Anak-anak ditampilkan selalu melaksanakan shalat

berjamaah, mengaji, dan memohon doa restu sebelum berlatih silek. Ada pula adegan ketika tokoh utama merasa bersalah dan menenangkan diri dengan berdoa di surau.



Gambar 2. Mendirikan Sholat Berjamaah Di Surau

Contoh adegan yang dapat dijadikan bukti, yaitu:

- Anak-anak shalat berjamaah di surau.
- Adegan guru memberikan ceramah tentang pentingnya keikhlasan dan sabar.
- Tokoh utama mengaji bersama teman-temannya.

Adegan-adegan ini menjadi bukti bahwa religiusitas bukan hanya bagian dari budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi kekuatan batin anak-anak untuk menghadapi berbagai tantangan.

Nilai Tanggung Jawab dan Kemandirian Anak Minangkabau

Tanggung jawab dan kemandirian tampak nyata dalam film melalui aktivitas anak-anak yang tidak hanya belajar silek, tetapi juga membantu keluarga. Tokoh utama diceritakan ikut bekerja membantu orang tua, seperti membantu di sawah atau berdagang kecil-kecilan.

Selain itu, kemandirian tergambar dari bagaimana anak-anak belajar silek tanpa selalu diawasi guru. Mereka berlatih bersama, saling memotivasi, dan mengatasi rasa malas atau takut secara mandiri.



Gambar 3. Tokoh Utama Membantu Ibunya Di Kebun

Contoh adegan yang dapat dijadikan bukti, yaitu:

- Tokoh utama membantu ibunya di pasar.
- Anak-anak berlatih silek di luar waktu resmi latihan.
- Percakapan antar anak tentang pentingnya menjaga nama baik keluarga.

Melalui adegan tersebut, film ini memperlihatkan bahwa anak-anak Minangkabau dididik untuk bertanggung jawab dan mandiri sejak usia dini.

Nilai Disiplin, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah

Film ini secara konsisten menampilkan pentingnya disiplin dan kerja keras. Anak-anak digambarkan berlatih silek dengan jadwal teratur, patuh pada arahan guru, dan tidak cepat menyerah meskipun mengalami kelelahan atau kesulitan teknik. Tokoh utama, meskipun pernah mengalami kekalahan, tetap berusaha keras untuk bangkit dan berlatih lebih giat. Semangat pantang menyerah menjadi pesan moral utama yang terasa sangat kuat.



Gambar 4. Tokoh Utama Bangkit Dan Berlatih Lebih Keras Setelah Kalah.

Contoh adegan yang dapat dijadikan bukti, yaitu:

- Latihan silek sore hari meskipun hujan rintik.
- Tokoh utama bangkit dan berlatih lebih keras setelah kalah.
- Guru memberikan nasihat bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar.

Adegan-adegan tersebut memberi contoh konkret bahwa kesuksesan tidak datang tiba-tiba, tetapi melalui disiplin dan usaha yang tekun.

Relevansi Nilai-Nilai Karakter dengan Pendidikan Karakter Masa Kini

Nilai-nilai yang diangkat film *Surau dan Silek* sangat relevan dengan pendidikan karakter yang saat ini digaungkan dalam sistem pendidikan nasional. Nilai religiusitas selaras dengan penguatan iman dan takwa; tanggung jawab dan kemandirian mendukung lahirnya generasi yang mandiri dan bertanggung jawab; sedangkan disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah menjadi kunci menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Film ini menjadi media pembelajaran yang efektif, terutama bagi generasi muda, karena menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bahasa budaya lokal, dan figur teladan yang dapat ditiru.



Gambar 5. Nasehat Seseorang Mamak Pada Kemenakan

Contoh adegan yang dapat dijadikan bukti, yaitu:

- Adegan anak-anak berdiskusi di surau tentang pentingnya berbuat baik.
- Adegan guru memberikan petuah yang isinya masih relevan untuk anak-anak masa kini.

Kolaborasi nilai-nilai agama dan adat istiadat mengandung nilai edukasi, dengan adanya upaya memberikan pemahaman serta mengajak generasi muda untuk Kembali mencintai budaya dan adat istiadat yang dimiliki. Inilah salah satu usaha yang dilakukan oleh Ari Malin Mudo untuk membentengi pemuda dari ancaman kerusakan moral. Pendidikan surau dan tradisi silek di Minangkabau adalah alternatif yang efektif dalam mengatasi kerusakan moral di Indonesia, terkhusus di Sumatera Barat.

Dalam film ini sang sutradara ingin menunjukan arti silek sebenarnya, yakni sebagai pembentuk kepribadian seorang anak manusia. Semakin pandai dia bersilat akan semakin mampu menguasai dirinya yang tercermin dari perangai dan karakter yang dimiliki.

Silek adalah bagian dari masyarakat minang yang kental dengan adat dan nilai-nilai agama. Keterpaduan antara silat, sholat dan sholawat menuntun akhlak seseorang untuk menjadi generasi yang unggul, yaitu memiliki akal budi yang jernih, mampu menghadapi berbagai tantangan, memiliki jati diri sesuai fitrah anugerah Allah, memiliki iman yang kuat dan selalu mengajak kepada kebaikan serta melarang yang berbuat kemungkaran (Abidin, 2016).

KESIMPULAN

Film *Surau dan Silek* berhasil menampilkan potret nilai–nilai karakter masyarakat Minangkabau secara kuat dan menyentuh. Nilai religiusitas tampak melalui keseharian anak–anak yang belajar mengaji dan beribadah di surau, sedangkan nilai tanggung jawab dan kemandirian tercermin dari usaha para tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, film ini juga menggambarkan pentingnya gotong royong, hormat kepada orang tua, dan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau. Secara keseluruhan, film *Surau dan Silek* bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan karakter yang dapat memperkuat kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga dan meneruskan nilai–nilai budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Mas'oed. 2016. *Tiga Sepilin, Suluah Bendang dalam Nagari*. Yogyakarta: CV Gre Publishing.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hanani, N. (2019). Representasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam film *Surau dan Silek*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 123–134.

Rusydi, M. (2016). *Karakteristik Budaya Minangkabau*. Padang: Pustaka Minang.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yuliani, N. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Surau dan Silek*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.

Susanti, E. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(3), 250–262.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2011). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsir. (2017). Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 175–185.

Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Amir, H. (2015). *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah: Falsafah Hidup Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Ratnawulan, S. (2021). Representasi nilai budaya dan pendidikan karakter dalam film lokal. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 9(1), 99–112.